



Aspek-Aspek Teori dan Praktek Kritik Sastra

Penyunting

Nurdien H. Kistanto & Yudiono K. S.

**Program Magister Ilmu Susastra
Universitas Diponegoro
Semarang
2013**

Aspek-Aspek Teori dan Praktek Kritik Sastra

*Prosiding
Seminar Nasional Kritik Sastra Modern
Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro
Semarang
Sabtu, 11 Mei 2013*

**Disunting dan diberi Pengantar oleh
Nurdien H. Kistanto & Yudiono KS**

**Dibantu oleh
Moh. Muzakka & Eta Farmacelia Nurulhady**

**Diterbitkan oleh
Program Magister Ilmu Susastra
Universitas Diponegoro**

Semarang, Mei 2013

Aspek-Aspek Teori & Praktek Kritik Sastra

Disunting dan diberi Pengantar oleh Nurdien H. Kistanto & Yudiono K. S.

Dibantu oleh Moh. Muzakka, Eta Farmacelia Nurulhady & Dwi Widaryanto

**© Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro
Jl. Imam Bardjo, SH No. 3-5; Telp/Fax. 024-8445803
E-mail: magtra_undip@yahoo.co.id
Semarang, Mei 2013**

ISBN: 978-610-9735-06-4

DAFTAR ISI

Pengantar

BAB I KRITIK SASTRA: TEORI DAN PRAKTEK

1. **Kritikus Sastra dan Kritik Sastra dalam Masyarakat Sastra yang Hidup**
Nurdien H. Kistanto
2. **Kedudukan dan Fungsi Kritik Sastra**
Budi Darma
3. **Sastra Pascakolonial di Indonesia**
KatrinBandel

BAB II KRITIK SASTRA FEMINIS

4. **Analisis Ras dan Gender dalam Novel *Passing* Karya Nella Larsen**
Ratna Asmarani
5. **Feminisme dalam Karya-karya Ratna Indraswari Ibrahim**
Dwi Sulistyorini
6. **Konsistensi Oka Rusmini dalam Karya-karyanya: Jiwa Kewanitaan Berpadu dengan Warna Lokal**
Pipit Mugi Handayani
7. **Analisis Feminisme pada Cerpen “Rumah” Karya Ni Komang Ariani**
Muhammad Arief Budiman
8. **Refleksi dan Sikap Kaum Perempuan: Sebuah Kajian Feminisme dalam Novel *La Barka* Karya N.H. Dini**
Ninawati Syahrul

BAB III KRITIK SOSIOLOGI SASTRA

9. **Pendekonstruksian Fiqh oleh Abidah El-Khalieqy dengan Perspektif Gender dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban***
Uman Rejo
10. **Naluri Kebinatangan sebagai Kepribadian Alamiah Manusia Dalam *Of Mice and Men* Karya John Steinbeck: Telaah Skeptis Naturalisme dengan Analisis Sosiologi Sastra**
Yovita M. Hartarini
11. **Pandangan Sempit terhadap Guru: Suatu Kritik Dalam Cerpen “Guru” Karya Putu Wijaya**
Susanto
12. **“Orang Luar atau Orang Dalam” – Kelas Sosial Remaja dalam Novel *The Perks of Being a Wallflower***
Valentina Widya S. & Jene Pradana
13. ***Babad Sepei* : Struktur Cerita, Ideologi, dan Hegemoni**
Aldila Syarifatul Na'im
14. **Pandangan Hidup tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* dan *Blantik* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra**
Sri Wahyuningtiyas
15. **Food: Memory and Identity in Jhumpa Lahiri's “When Mr. Pirzada Came to Dine” And “Hell Heaven”**
Retno Wulandari

BAB IV KRITIK SASTRA STRUKTURAL

16. **Struktur Naratif Novel *Twilight* karya Stephanie Meyer: Pencarian Formula Ideal Sebuah Romansa**
Indri Kustantinah
17. **Performance and Performative Acts in Elizabeth Gaskell's *Cranford***
Eta Farmacelia Nurulhady

18. **The Metrics and The Melody of Roberts Burns's Lyric "My Love is Like a Red, Red Rose"**
Ariya Jati

BAB V KRITIK SASTRA PSIKOANALISIS

19. **Sad Ending Love in *Anna and The King*: A Freudian Psychology of Analysis**
Lany Kristono
20. **Kecemasan Tokoh Utama dalam Cerpen "A Day's Wait" Karya Ernest Hemingway: Kajian Psikologis Sigmund Freud**
Bambang Tri Murdianto

BAB VI KRITIK SASTRA RESEPSI

21. **Sendratari Ramayana Prambanan Sebagai Transformasi *Serat Rama Yasadipuran***
Ratun Untoro

BAB VII KRITIK SASTRA POSTKOLONIALISME

22. **Kritik Sastra Postkolonialisme atas Novel *O Pays, Mon Beau Peuple* Karya Ousmane Sembene**
Suluh Edi Wibowo

BAB VIII GAGASAN

23. **Kritik Sastra Puitika Postmodernisme: Teori dan Aplikasinya**
Ahmad Supena
24. **Menyoal Kritik Sastra dalam Realitas Indonesia**
Fajar Setiawan Roekminto

ANALISIS RAS, GENDER, DAN KELAS DALAM NOVEL *PASSING* KARYA NELLA LARSEN

Ratna Asmarani

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang

Abstract

The purpose of this paper is to analyze the interconnectedness of race, gender, and class in the life of two mulatto women as the major characters and in their relationships with other people from different or similar race, gender, and class. Considering that the focus of analysis is on the female characters and the problems surrounding them, the general frame of analysis used is feminism which is supported by the concepts of race, gender, and class. The result shows that the two mulatto women, passing or not, have a complicated life influenced by their race, gender, and class and their interactions with other people from different or similar race, gender, class. These complexities lead to the unexpected and even disastrous endings especially for both of them.

Keywords: race, gender, class, feminism, mulatto, passing

Abstrak

Tujuan dari makalah ini adalah menganalisis keterhubungan antara ras, gender, dan kelas dalam kehidupan dua perempuan mulatto yang menjadi tokoh utama dan dalam relasi mereka dengan orang-orang lain dengan ras, gender, dan kelas yang berbeda ataupun sama. Mengingat bahwa fokus analisis adalah tokoh perempuan dan permasalahan yang melingkupinya, kerangka umum analisis yang digunakan adalah feminisme yang didukung oleh konsep ras, gender, dan kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua perempuan mulatto tersebut, *passing* maupun tidak, memiliki kehidupan yang rumit yang dipicu oleh ras, gender, dan kelasnya dan interaksi mereka dengan orang-orang lain dengan ras, gender, dan kelas yang berbeda atau sama. Kompleksitas ini mengarah ke akhir yang tidak terduga dan bahkan membawa bencana khususnya bagi mereka berdua.

Kata kunci: ras, gender, kelas, feminisme, mulatto, passing

1. PENDAHULUAN

Novel *Passing* karya Nella Larsen berfokus tentang dua perempuan mulatto, Irene dan Clare, yang semasa masih anak-anak hidup bertetangga. Setelah dewasa, Irene memilih berada dalam komunitas kulit hitam kelas elit dengan bersuamikan seorang dokter yang berkulit agak gelap, sedangkan Clare meninggalkan komunitas kulit hitam dan menikah dengan lelaki kulit putih rasis dan kaya raya yang tidak tahu bahwa istrinya berdarah kulit hitam. Mereka berjumpa kembali setelah berpisah selama dua belas tahun. Pertemuan itu membangkitkan keinginan Clare untuk menikmati kehidupan komunitas kulit hitam yang sudah total ditinggalkannya. Keinginan tak terbendung dari Clare ditentang Irene mengingat suami Clare yang rasis. Kenekadan Clare untuk masuk ke dalam kehidupan komunitas elit kulit hitam menimbulkan banyak kegalauan dalam diri Irene dan mencapai puncaknya ketika suami Clare mengetahui bahwa istrinya memiliki darah kulit hitam yang dibencinya. Kekacauan yang timbul berakhir dengan peristiwa tragis dan dramatis di luar dugaan banyak pihak.

Berdasarkan fokus cerita seperti itu tergambar masalah ras, gender, dan kelas yang pantas ditelaah, sehingga diperoleh pengetahuan mengenai masalah sosial seperti yang membelit kehidupan dua perempuan mulatto dengan akhir kehidupan yang tidak terduga.

2. LANDASAN TEORI

Sesuai dengan permasalahan yang dijadikan fokus telaah maka kerangka teori yang secara umum digunakan adalah feminisme yang kemudian dipertajam dengan beberapa konsep tentang ras, gender, dan kelas.

Ras, gender, dan kelas adalah tiga komponen yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia dan mempengaruhi keberadaan seseorang secara personal maupun kehidupan antar manusia terutama di negara multikultur. Pernyataan Smith berikut ini merefleksikan hal tersebut.

The perspective that race, class, and gender are inseparable, interactive, equally significant features of the stratification system in the United States has become commonplace ... we are all multiply positioned by and define ourselves through our race, gender, and class (1997: 209).

Keterkaitan ras, gender, dan kelas juga ditegaskan oleh Amott dan Matthaei (1991: 13). Meskipun ras, gender, dan kelas dalam kenyataannya saling berkaitan, namun dalam telaah awal ini tiap-tiap komponen akan dibahas tersendiri.

Menurut Fredrickson, ras sebagai konsep modern membedakan tipe dasar manusia berdasarkan karakteristik fisik, utamanya warna kulit (2002: 52-53). Di Amerika Serikat kemudian muncul dua macam ras, yaitu ras kulit putih yang dominan dan ras kulit hitam (berwarna) yang diposisikan di bawah ras kulit putih. Demi menjaga kemurnian ras kulit putih, maka *"a black is any person with any known African black ancestry ... in the South it became known as the "one-drop rule" meaning that a single drop of "black blood" makes a person black"* (Davis, par 1). Sedangkan munculnya keterikatan dalam ras kulit hitam, menurut Ginsberg bukan dipicu oleh persamaan fisik, melainkan *"the shared experience of being visually or cognitively identified as black by a white racist society"* (1996: 267).

Sementara itu, perkawinan antar ras menghasilkan ras campuran yang sering disebut mulatto. Berzon mendefinisikan mulatto sebagai berikut: *"The term "mulatto" refers literally to one whose biological parents are drawn from both the Caucasian caste and the Negro caste. Both parents are full bloods, and the offspring of such a union is therefore half white and half black"* (1978: 8). Sesuai dengan *"one-drop rule"*, muncul definisi yang sedikit lebih luas tentang mulatto, yaitu *"to include the children of unions between whites and so-called "mixed Negroes"*" (Davis, par 3).

Secara singkat bisa dikatakan bahwa adanya darah kulit hitam dalam diri orang mulatto membuatnya termasuk dalam ras kulit hitam meskipun secara tampilan fisik orang mulatto berkulit putih. Ginsberg menyatakan bahwa salah satu keuntungan memiliki kulit yang tampak putih adalah diperlakukan sebagai orang kulit putih (1996: 260). Maksudnya, orang-orang mulatto akan mendapatkan keistimewaan karena warna kulitnya yang tidak gelap. Perbedaan perlakuan yang dikarenakan warna kulitnya ini akan memicu tindakan-tindakan rasial yang artinya *"the belief in the inherent superiority of one race over all others and hereby the right to dominance"* (Lorde, 1998: 70). Dampak dari rasisme adalah *"racial prejudiced is a natural white response"* (Berzon, 1978: 25), di mana orang-orang kulit putih cenderung memojokkan orang-orang kulit hitam dengan stereotip-stereotip yang melecehkan.

Gender secara umum didefinisikan sebagai *"the socially imposed division between the sexes ... refers to the emotional and psychological attributes which a given culture expects to coincide with physical maleness or femaleness"* (Tuttle, 1986: 123). Menurut Cornell *"a social analysis of gender is needed for a comprehension of personal life, politics and society as a whole"* (1987: 1).

Femininitas adalah salah satu bentuk harapan sosial terhadap gender perempuan di mana femininitas didefinisikan sebagai: *"The socially determined expression of what considered to be innately female attributes, virtues and deficiencies, as displayed through costume, speech, posture, behavior, bodily adornments and attitude"* (Tuttle, 1986: 106). Sedangkan menurut Brownmiller *"Femininity pleases men because it makes them appear more masculine by contrast"* (1984: 16). Sebagai pelengkap laki-laki, femininitas pada gender perempuan membuat laki-laki tampak maskulin dan hal ini sangat menyenangkan laki-laki yang ingin tampak kuat dan dikagumi. Hal ini juga dikemukakan oleh Connel *"Femininity organized as an adaptation to men's power, and emphasizing compliance, nurturance and empathy as womanly virtues"* (1987: 188). Sejalan dengan Connel yang mengatakan bahwa femininitas berkaitan dengan kekuasaan laki-laki, maka Griffin mengatakan bahwa: *"power is distinctly a gendered concept"* (1996: 197) di mana kekuasaan disesuaikan dengan gender. Gender laki-laki memiliki kekuasaan yang bersifat publik sedangkan kekuasaan perempuan lebih bersifat *"gendered domestic virtue"* (Wald, 2000: 50) dan *"specifically linked with the private realm of the home and the bedroom ... performed especially to men"* (Connell, 1987: 187, 188). Dengan kata lain, kekuasaan perempuan lebih bersifat domestik untuk kepentingan laki-laki.

Komponen terakhir dari tiga serangkai yang berpengaruh dalam kehidupan manusia adalah kelas. Menurut Griffin: *"Class is represented as a social position into which one can be born and raised"* (1996: 189). Dalam masyarakat Amerika ada tiga kelas sosial yaitu: *"upper, middle, and lower class, with each of these three categories in turn subdivided into an upper and lower segment"* (Pessen, 1988: 271). Dari tiga kelas sosial tersebut, menurut Sapiro kelas sosial perempuan tetap bergantung pada kelas pasangannya (1986: 423).

Sementara itu, jika kelas dihubungkan dengan ras, maka tiap-tiap ras memiliki kelasnya masing-masing. Misalnya Berzon mengatakan, *"The existence of a bourgeois class among the Negro group, a class that imitates the values, standards, and life-style of the white middle class, ..., according to Robert Bone, 'is a kind of psychological 'passing' at the fantasy level'"* (1968: 4 in Berzon, 1978: 163). Masih menurut Berzon, kelas borjuis kulit hitam ini selain meniru gaya hidup kulit putih kelas menengah, juga: *"membership in elitist black bourgeois communities ... many of whose members are light skinned"* (Berzon, 1978: 6). Kelompok elit borjuis kaum kulit hitam ini banyak didominasi oleh orang-orang mulatto yang berkulit terang, yang menurut Reuter: *"The mulatto feels himself in alliance with the black group ... He is identified with the black group, feels the mute longing of the common folk, feels himself a part of it, is moulded by it ..."* (1961: 362-63 dalam Berzon, 1978: 193). Dengan demikian, orang-orang mulatto umumnya menduduki kelas sosial yang lumayan tinggi yang salah satunya dipicu oleh warna kulitnya yang terang.

Mengenai orang-orang mulatto ini ada fenomena khas yang disebut *"passing"*, yaitu: *"'passing for white,' wherein the mulatto abandon all affiliation with the black community"* (Berzon, 1978: 6) di mana orang-orang mulatto secara sadar memutuskan kontak dengan komunitas kulit hitam agar bisa *"passing"* ke ras putih. Dengan demikian, *"'passing' is much more a social phenomenon than a biological one, reflecting the nation's unique definition of what makes a person black"* (Davis, par 6). Sebagai suatu fenomena sosial, *"passing"* memiliki beberapa dampak bagi pelakunya, seperti yang disinyalir oleh Berzon, yaitu: *"the anguish of the crisis experience, with its ensuing sense of dislocation and alienation"* (1978: 141) dan Stonequist: *"poised in psychological uncertainty between two social worlds, reflecting in his soul the discords and harmonies, repulsion and attractions of the worlds"* (1961: 8 dalam Berzon, 1978: 14). Dengan kata lain, pelaku *"passing"* ke ras putih cenderung mengalami permasalahan psikologis seperti dislokasi, alienasi, dan munculnya emosi-emosi yang bertentangan.

Selain itu, pelaku “*passing*” ke ras kulit putih juga dihantui kecemasan memiliki anak yang membawa karakteristik fisik ras kulit hitam: “*The “black-baby myth” also haunts many a passer. Even if he does not fear the birth of a dark-skinned baby with kinky hair, a wide nose and bulbous lips, he may fear exposure through the birth of a baby that does not look quite white*” (Berzon, 1978: 143). Bagi kaum kulit putih, “*passing*” dianggap sebagai suatu bentuk penghinaan yang membahayakan ras mereka, sementara orang-orang kulit hitam menunjukkan reaksi yang lebih ambivalen: “*blacks experience more ambivalence toward the phenomenon than do many whites, to whom “passing is an insult and a social and racial danger”*” (Myrdal, 1944: 687 dalam Berzon, 1978: 145).

Sementara itu, “*passing*” tidak selalu untuk selamanya karena kadang hanya digunakan untuk alasan tertentu, seperti yang dijelaskan Berzon berikut ini.

Not all passing is “complete” or “total”; sometimes it is “partial” in that it occurs only in particular public areas of the passer’s daily existence. Some passing is done for cultural reasons. Light-skinned Negroes were able to attend theaters, concerts, lectures, to dine in fine restaurants, and to use a public library – only if they used these facilities in the guise of being white ... The most basic fear of the passer is that he will suddenly be exposed (Berzon, 1978: 142, 143).

Bagi orang-orang yang sedang melakukan “*passing*”, baik total maupun incidental, terjadi ketakutan kalau terungkap jati diri sebenarnya yang berdarah kulit hitam karena akan mendapatkan perlakuan yang memalukan.

3. PEMBAHASAN

Fokus pembahasan pada dua perempuan mulatto, Irene dan Clare, yang secara tidak disengaja bertemu kembali setelah berpisah selama dua-belas tahun. Pembahasan permasalahan ras, gender, dan kelas dipusatkan pada Irene dan Clare sebagai individu, Irene dan Clare dalam kaitannya dengan individu lain, serta Irene dan Clare dalam kaitannya satu sama lain.

3. 1. Ras, Gender, dan Kelas dalam Irene

Irene sedikit lebih tua dari Clare, bermata coklat, berambut hitam dengan warna kulit “*olive*”. Warna kulitnya yang terang membuat Irene memiliki kesempatan untuk *passing* masuk ke dunia kulit putih. Namun Irene hanya *passing* secara insidental, karena lebih memilih masuk ke dalam komunitas kulit hitam di New York. Contoh *passing* insidental Irene adalah ketika berada di Chicago dalam rangka mengunjungi ayahnya. Tersengat sinar matahari yang sangat panas ketika sedang mencarikan oleh-oleh pesanan anaknya, Irene merasakan dehidrasi yang membuatnya serasa pingsan. Oleh sopir taksi, Irene yang memerlukan tempat teduh untuk minum teh ditawarkan diantar ke Drayton Restaurant: “*“Thank you. I think the Drayton’ll do nicely,” she told him*” (12).

Penampilan dan warna kulit Irene-lah yang membuat sopir taksi menawarkan Drayton Restaurant karena ternyata tempat tersebut adalah tempat mewah untuk kulit putih. Namun, ada kegalauan di hati Irene ketika ditatap terus menerus oleh perempuan cantik berkulit putih dengan penampilan berkelas, yang nantinya ternyata adalah Clare yang dikenalnya semasa anak-anak.

Nevertheless, Irene felt, in turn, anger, scorn, and fear slide over her. It wasn’t that she was ashamed of being a Negro, or even of having it declared. It was the idea of being ejected from any place, even in the polite and tactful way in which the Drayton would probably do it, that disturbed her (19).

Kegalauan Irene merupakan reaksi dari perasaan tidak berada di tempat yang semestinya. Meskipun tidak menolak kenyataan bahwa ras-nya adalah kulit hitam, Irene tidak ingin ketahuan kalau sedang *passing*. Dengan demikian Irene tercabik antara menikmati kesempatan *passing* dan kecemasan dipermalukan jika ras aslinya terdeteksi. Ini adalah problem yang umum dialami oleh orang-orang yang *passing* seperti yang sudah diulas secara singkat dalam landasan teori.

Pada kesempatan lain, Irene mengakui pada temannya, Felise Freeland, bahwa memang terkadang *passing* untuk mendapatkan beberapa fasilitas kulit putih: "... *I don't believe I've ever gone native in my life except for the sake of convenience, restaurants, theatre tickets, and things like that ...*" (184). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa secara sadar Irene memanfaatkan warna kulitnya yang terang untuk menikmati fasilitas yang sulit didapatkan kaum kulit berwarna saat itu.

Dari sisi gender, Irene memposisikan diri sebagai ibu rumah tangga dan tidak bekerja formal di luar rumah. Suaminya, Brian Redfield, yang berkulit lebih gelap berprofesi sebagai dokter. Irene memiliki dua orang anak laki-laki, satu berkulit terang seperti Irene dan yang satu berkulit agak gelap seperti ayahnya. Sebagai ibu rumah tangga, Irene lebih memilih rutinitas "*to keep undisturbed the pleasant routine of her life*" (188) dan mementingkan rasa aman bagi keluarganya: "*to her ... safety, security, were all-important*" (118). Sebagai ibu, Irene sangat memperhatikan dan terikat pada anak-anaknya: "*I am wrapped up in my boys and the running of my house*" (148).

Sebagai perempuan, Irene cukup memperhatikan tampilannya. Ia sangat sadar bahwa dirinya dituntut berpenampilan rapi dan menarik. Hal ini tampak, misalnya, ketika ia mencek apa ada yang salah dengan penampilannya sewaktu berada di Drayton Restaurant, memperbaiki penampilan dan tatanan make-up nya, dan membeli rok baru untuk acara penting: "... *getting something decent to wear. I haven't a rag that's fit to be seen*" (106). Sebagai individu, ia sosok yang sangat teratur dan terencana, misalnya merencanakan lebih dulu mau memakai baju yang mana untuk suatu acara: "*She had settled, definitely, the problem of the proper one of two frocks for the bridge party that night*" (16). Irene juga cerdas dan kritis seperti tampak ketika ia berdiskusi dengan Hugh Wentworth, penulis terkenal berkulit putih (140-142). Tentang Hugh Wentworth akan dibicarakan lebih lanjut kemudian.

Irene berasal dari keluarga kelas menengah. Rumah ayahnya di Chicago cukup besar dan ada pembantu yang mengurus ayah dan rumahnya. Dengan bersuamikan seorang dokter yang laris maka ekonomi keluarga Redfield menjadi mapan, terbukti mempunyai dua orang pembantu perempuan berkulit gelap. Irene masuk dalam kelompok komunitas kulit hitam kelas menengah elit borjuis dan memiliki posisi yang cukup menonjol dalam komunitasnya. Ia merupakan motor penggerak kegiatan amal tahunan untuk komunitas kulit hitam: "*It's the N.W.L. dance,*" she explained, "*the Negro Welfare League, you know. I'm on the ticket committee, or, rather I am the committee ...*" (123). Jaringan sosialnya juga cukup luas, misalnya Irene dekat pasangan kulit putih Bianca-Hugh Wentworth yang merupakan penulis terkenal (124). Selain itu, Irene juga sering mengadakan jamuan minum teh di kediamannya atau menghadiri pesta-pesta yang diadakan komunitas kulit hitam elit.

Simpulan tentang ras, gender, dan kelas dalam kehidupan Irene adalah bahwa ia seorang perempuan mulatto yang berasal dari kelas menengah yang mapan dan harmonis. Menikah dengan dokter berkulit lebih gelap darinya, Irene hidup dalam komunitas kulit hitam elit. Ia menikmati rutinitas yang nyaman sebagai ibu rumah tangga dan mendapatkan rasa aman yang diinginkannya. Selain itu, Irene juga memiliki peran yang menonjol dalam komunitasnya.

3. 2. Ras, Gender, dan Kelas dalam Tokoh Clare

Clare adalah perempuan mulatto yang ketika masih anak-anak menjadi tetangga Irene (5). Penampilan Clare setelah dewasa sangat memukau.

... pale gold hair ... her lips ... were sweet and sensitive and a little obstinate. A tempting mouth ... ivory skin ... the eyes were magnificent! dark, sometimes absolutely black, always luminous, and set in long, black lashes. Arresting eyes, slow and mesmeric ... (45).

Mata Irene yang seperti berdaya hipnotis tersebut lebih lanjut digambarkan sebagai: *"Ah! Surely! They were Negro eyes! mysterious and concealing. And set in that ivory face under that bright hair, there was about them something exotic"*. Ayah Clare, Bob Kendry, adalah seorang mulatto, *"A wild oat"* bagi keluarga besarnya yang ber-ras kulit putih. Ras ibu Clare tidak disebutkan dengan jelas, namun kemungkinan tidak berdarah putih murni karena mewariskan mata hitam, *"thanks to those eyes which her grandmother and later her mother and father had given her"* (46).

Karena warna kulitnya yang sangat terang dan warna rambutnya yang keemasan, sangat mudah bagi Clare untuk *passing* ke ras kulit putih. Jika Irene hanya *passing* secara insidental, maka Clare melakukan *passing* secara permanen setelah menikah dengan laki-laki kulit putih yang tidak mengetahui Clare seorang mulatto. Clare juga banyak menghabiskan waktunya di Eropa mengikuti suami, sehingga tidak ada kenalan lama yang bisa mendeteksi bahwa Clare pada dasarnya memiliki darah kulit hitam. Alasan *passing* Clare akan dibahas ketika membicarakan masalah kelas sosial Clare.

Dari sisi gender, Clare mirip Irene, yaitu menjalankan peran gender sebagai istri dan tidak bekerja. Clare mengikuti ke mana saja suaminya pergi. Ia memiliki seorang anak perempuan, namun Clare tidak digambarkan dekat dengan anak perempuannya. Anak perempuan Clare berkulit sangat terang sehingga tidak membongkar rahasianya sebagai seorang yang memiliki darah kulit hitam. Penampilan Clare sangat feminin, seperti terwakili oleh kata-kata Irene berikut. *"She is intelligent enough in a purely feminine way. Eighteen-century France would have been a marvellous setting for her, or the old South if she hadn't made the mistake of being born a Negro"*.

Sementara itu, senyum Clare yang *"caressing"* dan *"provocative"* membuat laki-laki luluh, serta suaranya yang *"husky"* sangat memikat. Sikap feminine yang lain adalah: *"so ready to press the sweet food of flattery on all. Nor did she object to appearing a bit pathetic and ill-used, so that people could feel sorry for her ... a little mysterious and strange, someone to wonder about and to admire and to pity"*. Dengan kata lain, Clare mengekspose sisi femininnya sehingga menjadi sosok yang sangat disukai. Irene menemukan satu kata yang cocok untuk menggambarkan Clare, yaitu *"catlike"*. Namun Clare juga digambarkan sebagai sosok yang *"a having way"* atau cenderung ngotot kalau sudah memiliki keinginan.

Dari sisi kelas, Clare sebenarnya berasal dari keluarga kelas bawah. Ayahnya, Bob Kendry yang mulatto memiliki status sosial yang kompleks. Meskipun ia pernah satu kampus dengan ayah Irene yang sebenarnya memungkinkannya untuk bisa meraih kehidupan yang layak, ayah Clare hanya menjadi: *"a janitor, and a very inefficient one"* dan juga pemabuk. Clare kecil hidup sangat pas-pasan, misalnya untuk mempunyai sepotong baju baru saja harus ada keributan. Ibu Clare sudah meninggal dunia dan komentar orang-orang adalah: *"would have run away if she hadn't died"*. Kematian ayah Clare ketika Clare berusia limabelas tahun karena *"a silly saloon-fight"* membuat kehidupan Clare yang secara ekonomi sudah sangat terbatas menjadi semakin tidak jelas. Kemunculan tiba-tiba bibi-bibi ayahnya melepaskan Clare dari ancaman hidup menggelandang. Tentang bibi-bibi Clare akan dibicarakan kemudian.

Kelas sosial nenek-nenek Clare yang disebut sebagai bibi oleh Clare, yang juga tidak kaya: *"as poor as church mice"* membuat kehidupan Clare di bawah asuhan mereka tidak lebih baik secara ekonomi. Semua pekerjaan rumah tangga yang dibebankan pada Clare: *"to earn my keep by doing all the housework and most of the washing"*, serta keinginan Clare untuk hidup layak seperti Irene dan teman-temannya yang lain: *"You had all the things I wanted and never had had. It made me all the more determined to get them, and others"* (41) mendorongnya untuk mencari jalan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, sikap bibi-bibi Clare yang memandang rendah darah kulit hitam yang ada dalam diri Clare *"to their notion, hard labour was good for me. I had Negro blood ..."* menebalkan niat Clare untuk lepas dari lingkaran kehidupannya di rumah para bibi.

Sebagai seorang individu yang berani menantang resiko dan rela mengorbankan apa pun untuk mendapatkan hal yang diinginkannya, Clare menunggu cara dan saat yang tepat untuk meraih mimpinya. Seperti yang diceritakannya pada Irene, tiket untuk menuju kehidupan yang lebih baik baginya adalah kemunculan Jack yang berkulit putih. Saat Clare memutuskan untuk kawin lari dengan Jack, sengaja meminta Jack tidak memberi tahu bibi-bibinya, dengan alasan: *"it was useless to talk marriage to the aunts"*.

Clare sengaja menyembunyikan fakta bahwa ia memiliki darah kulit hitam dari Jack. Clare mempertaruhkan nama baiknya dengan membiarkan bibi-bibinya menilai dia tidak bermoral *"The old things probably thought I was living in sins"*, memutuskan semua kontak dengan lingkungan dan teman lama, bahkan membiarkan rumor berkembang *"tantalizing stories about Clare"* karena ada beberapa teman yang pernah melihatnya bersama orang-orang kulit putih dalam status sosial yang gemerlap. Dengan cara yang penuh resiko dan pengorbanan itu, Clare berhasil *passing* total dan masuk kelas sosial elit kulit putih. Menurut Stringer, Clare tidak sekedar berhasil *"passing for white"* tetapi bahkan berhasil *"passing for 'wife'"* (Stringer, 2010: 98). Clare dengan kenekadan dan pengorbanannya tidak hanya berhasil mengangkat kelas sosialnya dari mulatto kelas bawah ke lingkungan kulit putih kelas atas, namun juga berhasil mengangkat status sosialnya dari semacam pembantu di rumah bibi menjadi istri sah orang kulit putih kaya raya.

Namun, Clare memendam rahasia besar dari suaminya, rahasia yang menjadi semacam bom waktu. John Bellew, yang dipanggil Jack oleh Clare, adalah seorang yang sangat rasis yang tidak mentolerir kemungkinan ada darah kulit hitam dalam keluarganya: *"No niggers in my family. Never have been and never will be"*. Untuk John Bellew akan dibicarakan lagi kemudian. Masuk ke kelas sosial elit kulit putih karena suami, penampilan Clare menjadi sangat berubah. Ia selalu tampil elegan, berkelas, mewah memukau. Penampilan Clare di Drayton Restaurant sangat menyegarkan untuk suasana yang panas terik: *"a sweetly scented woman in a fluttering dress of green chiffon whose mingled pattern of narcissuses, jonquils, and hyacinths was a reminder of pleasantly chill spring days"*. Penampilan Clare di pesta amal kulit hitam juga sangat elegan dan mewah: *"Clare, exquisite, golden, fragrant, flaunting, in a stately gown of shining black taffeta, whose long, full skirt lay in graceful folds about her slim golden feet ..."*. Penampilan Clare di pesta Felise Freeland juga sangat mengagumkan: *"radiant in a shining red gown"*. Dengan kata lain, Clare piawai memadukan kekayaan suami dan seleranya yang berkelas sehingga menghasilkan penampilan diri yang mengundang decak kekaguman tidak saja dari kaum pria tetapi juga dari kaum wanita.

Jalur *passing* yang dipilih Clare tidak berarti tanpa dampak dalam kehidupannya. Setelah *passing* Clare digambarkan tidak memiliki komunitas lagi. Ia sudah meninggalkan secara total komunitas kulit hitam karena ia melakukan *passing* secara sembunyi-sembunyi. Komunitas yang dimiliki Clare hanyalah keluarganya dan keluarga suaminya yang semuanya berkulit putih.

Pertemuannya dengan Irene membuat Clare merindukan keberadaan komunitas kulit hitam tersebut, seperti ditulisnya dengan penuh perasaan dalam suratnya ke Irene: "... *For I am lonely, so lonely ... You can't know how in this pale life of mine I am all the time seeing the bright pictures of that other that I once thought I was glad to be free of ... It's like an ache, a pain that never ceases*". Di lain kesempatan Clare juga mengungkapkan kerinduannya akan komunitas kulit hitam: "*You don't know, you can't realize how I want to see Negroes, to be with them again, to talk with them, to hear them laugh*". Dengan kata lain, Clare ternyata tidak bisa melupakan secara total komunitas kulit hitam yang memberikan kenyamanan yang berbeda dengan kenyamanan yang dinikmati Clare setelah *passing* ke kulit putih. Inilah ciri khas orang-orang yang *passing*, yaitu tercabik antara dua dunia, merasa kesepian, terasing, salah tempat, dan tidak nyaman.

Simpulan tentang ras, gender dan kelas dalam kehidupan pribadi Clare adalah sebagai berikut. Sebagai seorang perempuan mulatto yang awalnya hidup dalam lingkungan yang tidak menumbuhkan dan kondisi ekonomi yang terbatas, Clare bertekad mengangkat keberadaannya. *Passing* secara total dipilih karena dianggap sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan kehidupannya terutama dari sisi kelas sosial. Kenekadan dan pengorbanan besar yang dilakukan oleh Clare bagaikan bom waktu yang sewaktu-waktu bisa menghancurkan tidak hanya Clare sendiri tetapi juga orang-orang di sekitarnya. Selain itu, berada di antara dua dunia menimbulkan perasaan tercabik yang menyakitkan.

3. 3. Ras, Gender, dan Kelas dalam Interaksi Antar-tokoh

Ras, gender, dan kelas tidak hanya mempengaruhi Irene dan Clare sebagai makhluk individu namun juga sebagai makhluk sosial. Fokus analisis diawali dengan kompleksitas ras, gender, dan kelas dalam interaksi antara Irene dan Clare, antara Irene dengan tokoh-tokoh lain, dan antara Clare dengan tokoh-tokoh lain.

(1) Irene dengan Clare

Pertemuan kembali Irene dan Clare setelah dua belas tahun terpisah membuat mereka mau tidak mau terlibat interaksi lagi. Namun faktor ras, gender, kelas membuat interaksi di antara mereka sering menimbulkan percik ketegangan.

Interaksi antara Irene dan Clare menunjukkan bahwa secara ekonomi Clare jauh lebih kuat daripada Irene. Suami Clare, John Bellew, yang berprofesi sebagai "*international banking agent*" memiliki penghasilan yang lebih besar daripada suami Clare yang berprofesi sebagai dokter umum. Hal ini tampak dari kehidupan keluarga Bellew yang lebih banyak di Eropa, rumah tinggal mereka di Amerika dan tampilan Clare. Ditopang oleh kondisi ekonomi yang berlebih dan selera personal yang bagus, tampilan Clare sangat memukau, elegan, serasi, dan mewah, seperti sudah diulas. Irene sendiri juga sangat mengagumi kecantikan dan penampilan Clare: "*Yes, Clare Kendry's loveliness was absolute, beyond challenge*" dan "... *cried with something like awe in her voice: 'Dear God! But aren't you lovely, Clare!'*". Sementara itu, dari sisi merebut perhatian, Clare juga menang dari Irene. Sama-sama mulatto, sama-sama menarik, Clare cepat merebut perhatian orang-orang yang baru saja dikenalnya di mana orang-orang yang mengaguminya tersebut merupakan teman dan komunitas Irene. Dengan kata lain, Clare cenderung menggeser posisi Irene sebagai sosok yang menonjol dalam komunitas kulit hitam elit.

Dalam interaksi antara Irene dan Clare, tampak bahwa Clare bersikap lebih aktif agresif. Clare-lah yang pertama kali mengenali Irene di Drayton Restaurant. Ia memandang Irene terus menerus dengan sangat percaya diri yang membuat Irene jadi salah tingkah: "... *it was Irene who was*

put out. Feeling her colour heighten under the continued inspection, ...". Clare juga berhasil membujuk Irene untuk menceritakan tentang keluarganya: *"And so for an hour and more they had sat there smoking and drinking tea and filling in the gap of twelve years with talk. That is, Irene did"* dan untuk berjanji menyempatkan diri dan menyediakan waktu untuk bertemu lagi dengannya: *"I'll try, Clare," she promised gently*". Clare jugalah yang memutuskan bahwa ia yang akan menghubungi Irene: *"I think, perhaps, I'd better call you. Your father's in the book, I know, ..."*. Clare berhasil membuat Irene datang ke rumahnya untuk minum teh, bahkan mendatangi rumah Irene di New York ketika Irene tidak membalas surat Clare: *"For Clare had come softly into the room without knocking, and before Irene could greet her, had dropped a kiss on her dark curls"*, Clare merajuk ketika tidak diperbolehkan Irene datang ke pesta amal kulit hitam dan berhasil memaksa Irene membolehkan ia datang ke acara tersebut. Setelah itu, Clare berkali-kali datang berkunjung ke rumah Irene, bercengkerama dengan anak-anak Irene dan pembantu Irene, baik ketika Irene ada atau tidak.

Sementara itu, Irene cenderung bersikap menghindar dan tidak mau menerima telepon dari Clare dengan cara menyuruh pelayan ayahnya menerima telepon Clare yang terus menerus, tidak membalas surat Clare, bahkan awalnya tidak mau menemui Clare yang datang tiba-tiba ke rumahnya. Dengan demikian interaksi Irene dan Clare tidak seharmonis yang tampak. Clare cenderung bertindak sebagai pihak yang berinisiatif, impulsif, dan agresif, sedangkan Irene sebagai pihak yang meminimalisir keterlibatan dengan Clare meskipun tidak berhasil. Hal ini terjadi bukan saja karena sifat Clare yang memang selalu ingin memperoleh apa saja yang diinginkan dan sifat Irene yang cenderung mencari sisi tenang dan aman dalam kehidupan, namun juga sedikit banyak dipengaruhi oleh status sosial Clare. Memiliki suami kulit putih yang kaya dan pengalaman hidup lama di Eropa membuat rasa percaya diri Clare semakin meningkat dan tekadnya untuk mewujudkan keinginannya semakin menguat.

Interaksi antara Irene dan Clare juga diwarnai oleh beberapa perbedaan pendapat tentang hal-hal yang cukup penting dalam kehidupan mereka. Yang pertama adalah perbedaan pendapat tentang masalah *passing*. Clare membuka percakapan ke arah hal tersebut dengan menanyakan kenapa Irene dan gadis-gadis mulatto lain tidak melakukan *passing* karena menurut Clare: *"It's such a frightfully easy thing to do. If one's the type, all that's needed is a little nerve"*. Dari sini terlihat bahwa bagi Clare *passing* adalah suatu kesempatan untuk mengubah kondisi sosial apa pun resikonya, sedangkan Irene lebih mementingkan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan kulit hitam. Tentang masalah *passing* ini Irene pernah membicarakannya dengan Brian: *"She said: 'It's funny about 'passing.' We disapprove of it and at the same time condone it. It excites our contempt and yet we rather admire it. We shy away from it with an odd kind of revulsion, but we protect it"*. Pendapat Irene ini seperti sudah diulas dalam landasan teori menunjukkan ambiguitas kulit hitam dalam menyikapi *passing*.

Irene dan Clare juga berbeda pendapat tentang anak yang memiliki kemungkinan membawa ciri ras kulit hitam. Clare didukung Gertrude, perempuan mulatto teman semasa sekolah yang juga *passing* seperti Clare, memiliki ketakutan yang sama. Mereka takut anak mereka memiliki ciri ras kulit hitam. Ketakutan Clare sangat besar karena ia menyembunyikan fakta dari suaminya yang rasis bahwa ia seorang mulatto. Gertrude menegaskan bahwa: *"But, of course, nobody wants a dark child"*. Mereka berdua sangat terkejut ketika Irene dengan tenang dan bangga mengatakan bahwa: *"One of my boys is dark"* dan suaminya: *"couldn't exactly 'pass'"*. Terlihat bahwa Gertrude yang *passing* tanpa menyembunyikan fakta dari suami dan keluarga suami bahwa ia seorang mulatto dan Clare yang menyembunyikan fakta kemulattoannya sama-sama tidak menginginkan anak yang memiliki ciri kulit hitam. Mereka, disadari atau tidak, ingin menghilangkan darah kulit hitamnya, ingin melebur total dalam ras kulit putih. Kecemasan akan munculnya karakteristik ras kulit hitam akan selalu

membayangi mulatto yang seperti Clare dan Gertrude. Sementara bagi Irene, kecemasan seperti itu tidak terjadi karena ia memilih berada dalam komunitas kulit hitam yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka yang memiliki darah kulit hitam sedikit maupun banyak.

Irene juga berbeda pendapat dengan Clare mengenai resiko. Irene cenderung tidak mau mengambil resiko yang bisa mengganggu kenyamanan dan merusak keutuhan keluarga: *"to her, security was the most important and desired thing in life ... She wanted only to be tranquil. Only, unmolested, to be allowed to direct for their own best good the lives of her sons and her husband"*. Sementara Clare nekad mengambil resiko untuk memenuhi keinginannya, seperti sudah diulas sebelumnya. Menurut Irene, Clare cenderung: *"Taking a chance, and not at all considering anyone else's feelings"*. Itulah sebabnya Irene memilih berada dalam komunitas kulit hitam sedangkan Clare memilih berisiko *passing* ke kulit putih.

Interaksi Irene dengan Clare berdampak terhadap diri Irene. Ia seringkali dilanda kegalauan yang berkaitan dengan Clare. Irene cemas karena sangat menyadari resiko besar yang dihadapi oleh Clare: *"... for her there were perils, not known, or imagined, by those others who had no such secrets to alarm or endanger them"*. Di sini Irene bersimpati pada Clare, tetapi pada kesempatan lain merasa sangat terganggu atas sikap Clare yang tidak tercegah berintrusi ke dalam keluarga dan komunitasnya. Hal ini tampak ketika Irene mengharapkan ada hal-hal dari luar yang bisa menghentikan kunjungan-kunjungan Clare: *"But she did wish it were spring, March, so that Clare would be sailing, out of her life and Brian's ... She was very tired of Clare Kendry"*. Meskipun Irene tidak ingin suami Clare tahu bahwa Clare memiliki darah hitam, ia berharap Bellew mengetahui kunjungan sembunyi-sembunyi Clare ke *"black Harlem"* sehingga Bellew melarang istrinya dan *"It would be enough to rid her forever of Clare Kendry"*. Irene bahkan sempat berpikir: *"If Clare should die!"* meskipun pikiran itu segera ditepisnya.

Pemicu Irene merasa sangat terganggu dengan kunjungan-kunjungan Clare adalah Irene mulai merasakan adanya kedekatan yang meningkat antara Clare dan Brian, suaminya. Misalnya, suaminya awalnya menasehati Irene untuk menghentikan kontak dengan Clare, tetapi ketika tiba-tiba Clare datang, Brian menyambut dengan baik. Brian juga bersikap sangat manis pada Clare, berdansa beberapa kali, bahkan berniat mengantar Clare pulang sendirian: *"I'll drop you first and then run Clare down"*. Di mata Irene, Brian seperti menyembunyikan kepuasan rahasia: *"she felt he was possessed of some intense secret satisfaction, like a cat who had stolen the cream"*. Brian bahkan terkesan membela Clare ketika Irene mencela Clare yang menurutnya beda dengan mulatto lain yang memiliki *"looks and brains"* karena Clare cenderung *"acquisitive"*. Puncaknya adalah Brian mengundang Clare datang ke pesta Felise Freeland meskipun Irene sengaja tidak mengundang. Hal ini menimbulkan kemarahan dan ketersinggungan Irene yang merasa dilangkahi Brian dan membuat Brian semakin defensif:

... He said: "I'm sorry, Irene. It's my fault entirely. She seemed so hurt at being left out that I told her I was sure you'd forgotten and to just come along."

Irene cried out: "But, Brian, I - " and stopped, amazed at the fierce anger that had blazed up in her.

Brian's head came round with a jerk. His brows lifted in an odd surprise. (161)

Kegalauan yang berubah menjadi kecemasan dan kemudian mengarah pada ketakutan kehilangan Brian yang dirasakan Irene juga dipicu oleh pemahamannya atas sifat dan sikap Clare. Irene menyadari bahwa Clare adalah tipe yang: *"selfish, willful, and disturbing"* dan: *"The trouble*

with Clare was, not only that she wanted to have her cake and eat it too, but that she wanted to nibble at the cakes of other folk as well". Sikap Clare yang tidak peduli kalau ketahuan Bellew karena bagi Clare *"If our marriage is broken, that lets me out"* dan rela berkorban apapun untuk hal-hal yang sangat diinginkannya: *"she got the things she wanted because she met the great condition of conquest, sacrifice. If she wanted Brian, Clare wouldn't revolt from the lack of money or place"*, membuat Irene sangat mencemaskan rumah tangganya dengan Brian. Irene yang menomorsatukan rutinitas, kenyamanan, dan keamanan bagi diri dan keluarganya bertekad kuat menjaga keutuhan rumah tangganya, bahkan jika perlu dengan cara yang sangat luar biasa, yaitu: *"Better, far better, to share him than to lose him completely. Oh, she could close her eyes, if need be. She could bear it. She could bear anything"*. Irene bahkan sampai pada keputusan untuk berbagi Brian dengan Clare jika perlu, mengingat Clare sudah mengatakan: *"... I'd come up here to live. Harlem, I mean. Then I'd be able to do as I please, when I please"*.

Kegalauan dan pilihan-pilihan yang dilakukan Irene sebenarnya dipicu oleh beberapa hal. Yang pertama adalah keterikatan pada ras. Hal ini yang mendorong Irene tidak memberitahu Bellew, meskipun ia memiliki kesempatan itu ketika bertemu Bellew lagi secara tidak sengaja. Irene tidak ingin ras kulit hitam semakin dicemooh oleh Bellew kalau ia mengetahui bahwa Clare seorang mulatto. Di hadapan Bellew, demi Clare, demi sesama mulatto, Irene tutup mulut tentang ke-mulatto-an Clare. Konflik batin yang mendera Irene terlihat dalam kutipan berikut: *"Race! The thing that bound and suffocated her. Whatever steps she took, or if she took none at all, something would be crushed. A person or the race. Clare, herself, or the race. Or, it might be, all three"*

Yang terakhir adalah demi dirinya sendiri, demi keutuhan keluarga, Irene menutupi ras asli Clare dari suaminya. Irene merasa sangat tertekan.

Irene Redfield wished, for the first time in her life, that she had not been born a Negro. For the first time she suffered and rebelled because she was unable to disregard the burden of race. It was, she cried silently, enough to suffer as a woman, an individual, on one's own account, without having to suffer for the race as well (181).

Irene sampai pada titik merasa sangat terbebani oleh keberadaannya sebagai individu, sebagai perempuan, dan sebagai seseorang dari ras tertentu.

Simpulan interaksi antara Irene dan Clare adalah sebagai berikut. Meskipun sama-sama mulatto dan memiliki kesempatan *passing* ke ras kulit putih, Irene memilih untuk tetap berada dalam komunitas kulit hitam karena adanya keterikatan pada ras, suatu hal yang tidak dirasakan oleh Clare. Irene menikmati dan menghargai keberadaannya di komunitas kulit hitam dan sangat menjaga keutuhan rumah tangganya. Clare, sebaliknya, *passing* membuatnya terbelah antara dua dunia yang sama-sama menarik dan ingin dinikmatinya semua meskipun sangat berisiko tidak saja bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain.

(2) Irene dengan Suaminya (Brian Redfield)

Hubungan suami istri antara Irene yang mulatto dan Brian yang berkulit lebih gelap tidak bisa dibilang harmonis. Bisa dikatakan hubungan mereka cenderung bersifat sopan, formal, dan 'garing.' Sebagai suami istri mereka digambarkan tidur terpisah: *"He slept in his room next to hers at night"*, suami memanggil istri *"madam"*, sementara istri memanggil suaminya berkali-kali dengan nama depan dengan nada menegur, sampai anaknya yang kecil menegur ibunya: *"Mother," Junior remarked, "that's the third time you've said 'Brian' like that"*.

Mereka berbeda pendapat tentang Hugh Wentworth. Jika Irene cenderung mengagumi Hugh, Brian cenderung tidak menyukai Hugh: *"Well, Hugh does think he's God, you know"* yang disangkal keras oleh Irene. Irene menghargai dan nyaman dengan Hugh karena sebagai mulatto lebih bisa seirama dengan Hugh yang kulit putih dibandingkan Brian yang berkulit gelap dengan Hugh. Tidak seperti Irene, Brian tidak pernah digambarkan dekat atau bercakap-cakap dengan Hugh Wentworth.

Ketidakcocokan yang terpendam tetapi berpotensi meledak adalah persepsi yang berbeda tentang profesi Brian sebagai dokter di Amerika. Irene sangat puas dan bangga dengan profesi Brian tersebut karena membuat mereka bisa masuk komunitas elit kulit hitam. Di sisi lain Brian tidak suka dengan profesinya tersebut: *"Lord! How I hate sick people, and their stupid, meddling families, and smelly, dirty rooms, and climbing filthy step in dark hallways"* dan ingin membawa keluarganya pindah ke Brazil. Ide Brian ini ditentang mati-matian oleh Irene: *"Hadn't his success proved that she'd been right in insisting that he stick to his profession right there in New York?"*. Namun Irene tahu bahwa meskipun Brian mengalah sebenarnya keinginan tersebut tidaklah padam: *"That strange, and to her fantastic, notion of Brian's of going off to Brazil, which, though unmentioned, yet lived within him; how it frightened her, and – yes, angered her"*. Irene merasa keputusannya benar dengan pembenaran sebagai berikut: *"... to keep Brian by her side, and in New York. For she would not go to Brazil. She belonged in this land of rising towers. She was an American. She grew from this soil, and she would not be uprooted ..."*

Sebenarnya, keinginan Brian untuk meninggalkan Amerika Serikat karena masalah rasisme. Brian yang berkulit gelap merasakan dampaknya, namun Irene yang mulatto tidak, apalagi ia masih bisa *passing* sewaktu-waktu. Irene juga menentang Brian yang ingin mengajarkan pada anak-anaknya, terutama pada Junior yang berkulit gelap, tentang masalah rasisme. Menurut Irene karena mereka masih anak-anak mereka belum saatnya tahu tentang masalah rasisme, tapi Brian memukul telak pendapat Irene dengan kasus yang dihadapi Junior: *"What was the use of our trying to keep them from learning the word 'nigger' and its connotation? They found out, didn't they? And how? Because somebody called Junior a dirty nigger"*. Berkaitan dengan rasisme, Irene juga melarang Brian membicarakan masalah *'lynching'* dengan anak mereka. Untuk menghentikan pembicaraan tersebut, Irene menegur suaminya dengan menyebut nama depannya beberapa kali:

"Dad, why is it that they only lynch coloured people?" Ted asked.

"Because they hate 'em, son."

"Brian!" Irene's voice was a plea and a rebuke.

Ted said: "Oh! And why do they hate 'em?"

"Because they are afraid of them."

"But what makes them afraid of 'em?"

"Because –"

"Brian!"

.... (190).

Brian yang sebenarnya tipe orang yang tidak suka geger akhirnya meledak marah:

"And I'd feel I hadn't done my duty by them if I didn't give them some inkling of what's before them. It's the least I can do. I wanted to get them out of this hellish place years ago. You wouldn't let me. I gave up the idea, because you objected. Don't expect me to give up everything" (193).

Ledakan emosi Brian ini mengindikasikan ketertekanan Brian sebagai ras kulit hitam yang berkulit gelap yang sudah muak dengan rasisme sehingga memutuskan untuk pindah ke tempat yang lebih aman dan nyaman. Namun perasaan Brian ini tidak dimengerti Irene yang mulatto sehingga keinginan Brian juga ditentang Irene yang merasa nyaman tinggal di Amerika dan menikmati kehidupan elit yang dimungkinkan oleh profesi Brian.

Relasi yang memburuk antara Irene dan Brian membuat Irene mengkaji ulang hubungan mereka. Irene melakukan introspeksi atas peran dan posisinya dalam keluarga mereka. Dengan pahit Irene menyadari betapa marginal posisinya di mata Brian. Ia berfungsi hanya karena peran gendernya sebagai ibu anak-anak Brian. Walaupun begitu, hal ini tidak menyurutkan tekad Irene sedari awal untuk membuat Brian bahagia dengan caranya.

It was only that she wanted him to be happy, resenting, however, his inability to be so with things as they were, and never acknowledging that though she did want him to be happy, it was only in her own way and by some plan of hers for him that she truly desired him to be so. Nor did she regard as menaces, more or less indirect, to that security of place and substance which she insisted upon for her sons and in a lesser degree for herself (108).

Simpulan tentang relasi pasutri Irene-Brian adalah sebagai berikut. Meskipun yang bekerja dan memiliki profesi bergengsi sebagai dokter adalah Brian sehingga membuat keluarga Redfield masuk dalam kelas elit kulit hitam, jelas tampak bahwa Irene-lah yang mendominasi dalam keluarga tersebut. Irene-lah yang menentukan segalanya, meskipun itu menjadi bagaikan bom waktu dalam relasi pasutri tersebut. Hal ini selain disebabkan karakter Irene yang keras dan karakter Brian yang pengalah, juga dipengaruhi oleh ke-mulatto-an Irene. Mulatto secara psikis dan sosial sering menempatkan diri lebih tinggi daripada pihak yang berkulit lebih gelap.

(3) Irene dengan Suami Clare (John Bellew)

Irene pertama kali bertemu John Bellew di rumah Clare ketika ia menyerah pada rayuan dan undangan Clare untuk datang minum teh di rumahnya. Di luar dugaan Irene, dan Gertrude yang juga diundang, ternyata suami Clare sangat rasis. Panggilan Bellew pada Clare: *"Hello, Nig,"* mengagetkan mereka. Penjelasan Bellew, atas permintaan Clare, tentang panggilan khusus tersebut mengindikasikan perendahan pada kulit hitam. Sikap Clare yang cenderung main-main atas permasalahan ras ini membuat Irene dan Gertrude merasa sangat tidak nyaman. Ketika Clare menggoda suaminya dengan: *"My goodness Jack! What difference would it make if, after all these years, you were to find out that I was one or two per cent coloured?"*, sikap dan jawaban Bellew sangat rasis dan sangat mengagetkan Irene.

Bellew put out his hand in a repudiating fling, definite and final. "Oh, no, Nig," he declared, "nothing like that with me. I know you're no nigger, so it's all right. You can get as black as you please as far as I'm concerned, since I know you're no nigger. I draw the line at that. No niggers in my family. Never have been and never will be" (68).

Ketika Irene ingin menegaskan lagi kadar kerasisan Bellew dengan pertanyaan memancing: *"So you dislike Negroes, Mr Bellew?"*, jawaban Bellew betul-betul menunjukkan betapa kuat dan tebalnya kadar kerasisannya. Bellew bahkan menambahkan dengan stereotip-stereotip yang melecehkan tentang orang kulit hitam yang tidak pernah dialaminya sendiri: *"Always robbing and killing people, And," he added darkly, "worse"*. Bahkan ketika mengomentari keinginan Brian yang ingin pindah ke Brazil pun, Bellew tetap menyisipkan komentar yang rasis: *"Coming place, South America, if they ever get the niggers out of it"*.

(4) Irene dengan Gertrude

Gertrude adalah perempuan mulatto teman Irene dan Clare semasa sekolah. Mereka bertemu dalam acara minum teh di rumah Clare. Berbeda dengan Clare, Gertrude sama sekali tidak menyembunyikan darah mulatto dari suaminya, Fred Martin, dan keluarga suami yang ber-ras putih. Awalnya Irene sempat merasakan: *"a feeling of being outnumbered, a sense of aloneness, in her adherence to her own class and kind; not merely in the great thing of marriage, but in the whole pattern of her life as well"*. Perasaan ini muncul karena ia satu-satunya yang tidak *passing* dan memilih dekat dengan ras kulit hitam. Namun perasaan ini kemudian menghilang. Salah satu pemicunya adalah pekerjaan suami Gertrude yang tidak se-elit pekerjaan suami Clare dan suami Irene.

Suami Gertrude mewarisi pekerjaan ayahnya, yaitu *"meat market"* dan di mata Irene tampilan Gertrude mencerminkan kelas sosialnya yang tidak elit: *"Her over-trimmed Georgette cr pe dress was too short and showed an appalling amount of leg, stout legs in sleazy stockings of a vivid rose-beige shade. Her plump hands were newly and not too competently manicured – for the occasion, probably. And she wasn't smoking"*. Selain itu, Irene juga menilai Gertrude tidak pandai merawat kecantikannya sehingga cepat memudar. Dengan demikian, Irene merasa tetap setingkat lebih tinggi dari Gertrude, meskipun Gertrude *passing*, karena status pekerjaan suami Irene sebagai dokter lebih bergengsi daripada pekerjaan suami Gertrude. Selain itu, lingkungan pergaulan Irene yang elit dan luas di mana ia memiliki peran yang cukup penting juga membuat Irene merasa lebih berkelas daripada Gertrude.

(5) Irene dengan Hugh Wentworth

Hugh Wentworth dan istrinya Bianca adalah pasutri kulit putih di mana profesi Hugh adalah sebagai penulis buku yang sangat kritis dan sangat terkenal. Mereka termasuk pasangan kulit putih kelas atas elit. Irene berteman dekat dengan pasutri ini karena mereka sering terlibat kegiatan sosial yang sama, misalnya di *"Negro dance"* tahunan yang ditangani Irene. Irene cenderung mengagumi Hugh, seperti sudah diulas sebelumnya. Hugh sendiri mengagumi kekritisannya Irene dalam menanggapi masalah relasi ras yang dipicu pertanyaan Hugh tentang mengapa banyak perempuan terutama yang berkulit terang mengagumi laki-laki yang berkulit sangat gelap. Jawaban Irene: *"... the sort of thing you feel in the presence of something strange, and even, perhaps, a bit repugnant to you; something so different that it's really at the opposite end of the pole from all your accustomed notions of beauty"* memancing kekaguman Hugh.

Sebagai orang yang berpikir kritis, Hugh menganalisis keberadaan Clare yang tiba-tiba di komunitas kulit hitam dan diperkenalkan sebagai teman masa kecil Irene. Cepat menyadari ada yang tidak beres dalam relasi Irene-Brian-Clare, dan merasakan kegalauan Irene maka Hugh berusaha menutupi kegalauan itu. Ia mengatakan tidak sengaja menyenggol Irene sehingga gelas Irene pecah, padahal Irene tanpa sengaja menjatuhkan gelas setelah diterpa kegalauan menyadari keterpesonaan Brian terhadap Clare di acara minum teh yang diadakan di rumah pasutri Irene-Brian: *"... the smile made his face all eager and shining ... the look on his face was the most melancholy ..."*.

Simpulan relasi Irene dengan pasutri Wentworth adalah sebagai berikut. Irene tampak sangat mengagumi Hugh Wentworth, penulis terkenal berkulit putih tersebut. Sikap Irene ke Hugh tampak menghormati sementara dengan Brian cenderung memaksa. Selain karena memang Hugh memiliki reputasi yang mengagumkan dan Brian yang sangat low-profile, hal ini bisa juga dipengaruhi oleh unsur ras. Secara psikis dan sosial, mulatto cenderung berada di bawah ras kulit putih dan di atas kulit lebih gelap.

(6) Clare dengan Bibi-bibinya

Sekilas tentang bibi Grace dan bibi Edna sudah diulas sebelumnya. Kehidupan Irene di bawah pengawasan para bibi ini tidak lebih baik dari sisi ekonomi. Namun ada yang lebih lagi, yaitu para bibi ini bersifat rasis dan hipokrit:

"The aunts were queer. For all their Bibles and praying and ranting about honesty, they didn't want anyone to know that their darling brother had seduced – ruined, they called it – a Negro girl. They could excuse the ruin, but they couldn't forgive the tar-brush. They forbade me to mention Negroes to the neighbours ..." (41).

Para bibi ini memilih istilah yang lebih menunjukkan superioritas ras dan ke-macho-an untuk menyebut relasi saudara lelakinya dengan gadis Negro. Sifat hipokrit mereka jelas terlihat dengan menutupi segala kaitan yang sudah terjadi antara dua ras tersebut. Kefanatikan mereka atas membenaran superioritas kulit putih juga membuat keadaan Clare tidak semakin nyaman, seperti diceritakan Clare ke Irene: *"Besides, to their notion, hard labour was good for me. I had Negro blood ..."*.

Meskipun tidak nyaman hidup dengan para bibi, Clare tetap melihat sisi positifnya, yaitu punya tempat tinggal, punya motivasi untuk lepas dari segala ketidaknyamanan hidup, berada di lingkungan kulit putih, dan tidak diketahui dirinya mulatto kecuali oleh bibi-bibinya. Ketika ada kesempatan untuk *passing* melalui perkawinan dengan Jack (John Bellew), ia merahasiakan rencana tersebut dari para bibi karena: *"... they didn't know it. I took care of that, for I couldn't be sure that those consciences of theirs wouldn't begin to work on them afterwards and make them let the cat out of the bag ..."*. Clare tidak ingin para bibi merusak rencana yang sudah tersusun rapi dengan membongkar kemulattoannya karena para bibi lebih loyal pada kemurnian ras kulit putih daripada memberi kesempatan Clare untuk meraih hidup yang lebih baik. Dengan demikian, ada rasisme yang diasiasi dengan menyembunyikan rahasia rapat-rapat demi suksesnya usaha *passing* Clare.

(7) Clare dengan Suaminya (John/Jack Bellew)

Mereka menikah resmi dan Clare otomatis masuk ras kulit putih kelas atas elit karena suami. Clare mendapatkan banyak fasilitas dan kemewahan yang didambakannya sejak kecil. Kehidupan perkawinan mereka sewaktu-waktu bisa meledak hancur karena bom mulatto yang dirahasiakan Clare, namun Clare menjalaninya dengan santai karena dalam pandangan Irene, sifat Clare adalah: *"Taking chance, and not at all considering anyone else's feeling"*. Dengan sifatnya yang tenang, tegas, penuh senyum, Clare mampu menguasai emosi dan psikis suaminya. Hal ini tampak, misalnya, ketika Clare mengerem rasisme suami di hadapan Irene dan Gertrude: *"... gentle reprovingness ... She smiled on him, and her smile seemed to transform him, to soften and mellow him"* (71). Bellew sendiri mengakui kalau ia tipe suami yang patuh istri.

Meskipun sudah tahu suaminya sangat rasis, awalnya Clare tidak merasa tertekan karenanya. Namun perasaan tertekan mulai meruyak kesadarannya setelah dialog yang mengarah ke rasisme

antara Irene-Gertrude dengan suaminya. Rasa tertekan Clare tersebut umum dialami oleh mulatto yang *passing* seperti dijelaskan dalam landasan teori. Sebagai sosok yang egois, Clare menyalahkan Irene atas timbulnya perasaan tersebut: *“and it’s your fault, ‘Rene dear. At least partly. For I wouldn’t now, perhaps, have this terrible, this wild desire if I hadn’t met you that time in Chicago”*. Clare kemudian menyalahkan suaminya yang membuat ia tidak bisa kontak dengan komunitas kulit hitam, namun Irene mengingatkan peran Clare dalam segala keruwetan tersebut: *“I can’t see that you’ve a right to put all the blame on him ... You didn’t tell him you were coloured, so he’s got no way of knowing about this hankering of yours after Negroes”*.

Simpulan relasi pasutri Clare-John Bellew adalah ada ketergantungan pada suami untuk bisa masuk ras kulit putih, menikmati fasilitas kelas sosial elit, memenuhi tampilan elegan, mewah, berkelas, wangi, dan feminine. Clare mampu membuat suaminya takluk secara psikis dan emosi. Inilah kehebatan Clare, perempuan mulatto dari kelas bawah, yang memiliki tekad kuat untuk merubah nasibnya dan mau berkorban apapun untuk itu.

(8) Clare dengan Suami Irene

Clare bersikap sangat percaya diri, akrab, dan ada kesan menggoda dalam relasinya dengan Brian, suami Irene. Ia tidak sungkan memperkenalkan diri sendiri ke Brian ketika Irene masih dandan. Clare juga mau saja bepergian berdua dengan Brian ke suatu acara kalau Irene tidak bisa, berdansa beberapa kali dengan Brian, dan bahkan menggelendot manja di pundak Brian ketika mereka jalan bertiga. Sementara itu, Brian bersikap membiarkan saja tingkah laku Clare tersebut, bahkan terkesan cukup menikmatinya, atau membiarkan: *“tolerant amusement that marked his entire attitude toward Clare”*.

Sikap Brian ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal. Kemungkinan Brian cenderung tidak suka geger dan tidak mau membuat Clare, sahabat Irene, tersinggung. Kemungkinan lain, kehadiran Clare memberikan selingan bagi kehidupan rutin yang membosankan Brian. Kemungkinan yang lain berupa kebanggaan lelaki kulit hitam yang di kelilingi dan terkesan diperebutkan dua perempuan mulatto yang sama-sama menarik. Yang satu, istri yang cenderung mendominasi dan yang lain adalah teman istri yang lembut dan terkesan memuja. Apapun alasannya, Brian tidak mencegah kedekatan yang terbentuk antara dirinya dan Clare yang membuat istrinya galau.

(9) Clare dengan Laki-laki lain

Clare yang tiba-tiba masuk ke komunitas kulit hitam lingkungan pergaulan Irene sangat menarik perhatian Hugh yang kritis. Clare menjadi objek analisis Hugh. Hugh dengan kritis dan Irene dengan pahit melihat bagaimana para lelaki mulatto dan kulit hitam mabok kepayang dengan Clare. Si hitam Hazelton sangat kagum, bahagia, dan berseri-seri ketika berdansa dengan Clare. Brian tampak menikmati. Bahkan Dave Freeland, suami Felise Freeland, mulatto cantik, juga terperangkap pesona Clare: *“The man hung rapt on her words, though he was the husband of Felise Freeland, and author of novels that revealed a man of perception and a devastating irony”*. Bahkan para perempuan, tak terkecuali Irene, juga mengagumi Clare.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Clare memikat semua orang apa pun jenis kelaminnya dan rasnya. Para lelaki terpesona oleh keluwesan, kelembutan, dan kefemininan Clare yang memang beda dengan Irene atau Felise. Kalau Irene tegas, sigap, dan mendominasi, dan Felise juga mirip, maka sikap Clare yang feminin dan membangkitkan ke-macho-an laki-laki membuat para lelaki mengerumuninya.

4. Akhir Pusaran Ras, Gender, dan Kelas

Pasutri mulatto-kulit gelap Irene-Brian Redfield dari kelas elit komunitas kulit hitam dan pasutri mulatto- kulit putih Clare-John Bellew dari kelas elit kulit putih yang sebelumnya tidak pernah kontak akhirnya terlibat pusaran ras, gender, dan kelas, ketika Clare dan Irene bertemu secara tidak sengaja. Perbedaan sifat dan sikap serta tujuan yang berkelanjutan dan meningkat antara Clare dan Irene pada akhirnya menyeret pasangan masing-masing dalam pusarannya.

Pesta di rumah Felise yang diawali dengan kegembiraan berakhir dengan tragedi yang diselimuti kekaburan. Kedatangan tiba-tiba Bellew yang menyadari ke-mulatto-an Clare memantik tragedi yang berjalan cepat. Clare yang berdiri dekat jendela balkon lantai enam yang terbuka tiba-tiba jatuh ke tanah. Ada lebih dari satu penafsiran atas jatuhnya Clare. Yang pertama bersifat internal dengan anggapan Clare sengaja bunuh diri untuk mengakhiri segala kekisruhan setelah suaminya tahu ia mulatto dan untuk menjaga citra sebagai korban yang cantik lembut dari keadaan yang di luar kendalinya. Kedua, bersifat tidak sengaja karena terkejut atas kehadiran suami dan terbongkarnya rahasia ke-mulatto-annya sehingga jatuh pingsan dan terjatuh lewat jendela balkon yang terbuka. Dugaan yang kedua itu dikemukakan oleh Ralph Hazelton (215).

Dugaan ketiga bersifat eksternal, karena Clare jatuh lewat balkon yang terbuka setelah didorong oleh Irene. Penguat penafsiran ini adalah tangan Irene terulur ke pundak Clare yang tersenyum menghadapi kemarahan suaminya: *"It was that smile that maddened Irene. She ran across the room, her terror tinged with ferocity, and laid a hand on Clare's bare arm. One thought possessed her. She couldn't have Clare Kendry cast aside by Bellew. She couldn't have her free"*.

Irene yang merasa ada kedekatan antara Clare dan suaminya sangat kacau dengan senyum Clare yang seolah-olah menyepelekan dan bahkan menantang kemarahan Bellew. Bagi Irene senyum Clare mengindikasikan kesiapannya dicampakkan Bellew karena sudah memiliki calon pengganti yaitu Brian, suami Irene. Irene bertekad mencegah Clare bebas karena akan berpotensi merebut Brian dari sisinya.

Tangisan Irene yang pecah sesaat setelah peristiwa mengejutkan tersebut juga mengandung banyak makna. Apakah memang karena sedih kehilangan Clare secara tragis, merasa berdosa karena pernah menginginkan Clare menghilang selamanya, merasa tidak berdaya mencegah kemungkinan buruk yang menimpa Clare, merasa lega karena 'duri' dalam kehidupan sudah hilang untuk selamanya, atau merasa ketakutan kalau dituduh mendorong Clare, atau campuran semuanya.

Sementara itu, pingsannya Irene juga menimbulkan banyak penafsiran. Irene mungkin pingsan karena tidak kuat menahan syok atas kematian Clare yang tragis. Irene juga mungkin pingsan karena syok atas reaksinya terhadap kematian Clare yang sangat mengejutkan. Irene bisa juga pingsan karena syok atas reaksi Brian yang tidak terduga. Brian tampak sangat terpukul dengan kematian Clare. Wajah Brian tampak sangat berduka: *"His face looked aged and altered, and his lips were purple and trembling"* (214). Suaranya juga menunjukkan kedukaan yang dalam: *"His voice broke suddenly"* (215). Sebagai dokter yang terbiasa menghadapi banyak kasus, reaksi Brian cenderung berlebihan. Yang paling mengejutkan adalah penyangkalan Brian yang emosional ketika Ralph Hazelton mengatakan bahwa Clare terjatuh karena pingsan:

"It's impossible, I tell you! Absolutely impossible!"

It was Brian who spoke in that frenzied hoarse voice, which Irene had never heard before. Her knees quaked under her (215).

Brian bahkan memberikan versi yang berbeda tentang penyebab kematian Clare seperti yang ditanyakan oleh polisi yang memeriksa kepada Irene: ““*You’re sure she fell? Her husband didn’t give her a shove or anything like that, as Dr. Redfield seems to think?*”. Versi Brian ini sangat mengejutkan Irene. Memang versi Brian ini membebaskan Irene dari kemungkinan tuduhan mendorong Clare karena tangan Irene terulur memegang pundak Clare. Namun, tuduhan Brian ini juga mengindikasikan kedukaan Brian atas kematian Clare sekaligus kegeraman Brian atas ke-rasis-an Bellew yang mengekang ruang gaul Clare. Bisa juga tuduhan Brian dilandasi oleh kebencian laten Brian sebagai kulit hitam terhadap kulit putih yang secara kebetulan terwakili oleh Bellew yang kedatangannya secara tidak langsung merenggut nyawa Clare yang bagaimanapun juga masuk dalam ras kulit hitam.

Bisa juga Irene pingsan karena secara tidak sadar ingin melarikan diri sejenak dari hal-hal yang selama ini telah sangat membebannya dan berakhir secara mengejutkan, membingungkan, dan menakutkan dalam bentuk kekacauan yang berkaitan dengan kematian Clare. Irene sudah berada dalam batas tepi kekuatan fisik, psikis, dan emosinya menghadapi kemelut ras, gender, dan kelas yang melandanya sejak pertemuan tidak sengajanya dengan Clare.

5. Simpulan

Hasil analisis ras, gender, dan kelas terhadap novel *Passing* karya Nella Larsen mengerucut menjadi beberapa poin sebagai berikut.

Keberadaan seseorang di suatu negara yang multikultur, yang diakui atau tidak masih meninggikan keberadaan ras kulit putih, sangatlah dipengaruhi oleh ras, gender, dan kelasnya. Selain membentuk komunitas sendiri-sendiri, relasi antar individu dengan ras, gender, dan ras yang sama atau berbeda tidak selalu harmonis. Sosok mulatto menjadi sosok yang berada di tengah-tengah dua dunia, dunia ras kulit putih dan dunia ras kulit hitam, yang sama-sama memiliki kenyamanan dan tuntutan yang berbeda. Terbelah di tengah, mulatto menghadapi problematika yang lebih kompleks seperti direpresentasikan oleh Irene dan Clare.

Keputusan untuk tidak *passing* yang dipilih Irene memberikan perasaan aman dan nyaman karena berada dalam komunitas rasnya. Bersuamikan lelaki yang berkulit lebih gelap dan memiliki profesi bergengsi membuatnya masuk kelas sosial elit namun tidak membebaskannya dari perbedaan persepsi yang sarat potensi konflik. Peran gender sebagai ibu, sebagai istri, sebagai anggota komunitas elit yang memiliki kiprah yang menonjol terkadang terasa membebani. Sementara keberhasilan Clare untuk *passing* ke ras kulit putih harus melalui cara merahasiakan rasnya yang asli di mana hal ini berpotensi sebagai bom waktu mengingat suaminya bersifat sangat rasis. Pekerjaan bergengsi suami membawanya masuk ke kelas sosial elit kulit putih. Ke-rasis-an suami menutup kesempatan kontakannya dengan ras aslinya yang ternyata dirindukannya. Kenekadannya masuk ke komunitas ras kulit hitam di luar pengetahuan suami yang rasis tidak saja berpotensi mengacaukan rumah tangga Irene, namun juga berakhir dengan kematiannya yang dramatis.

Dari sisi ras, gender, dan kelas, novel *Passing* ini mengindikasikan kepesimisan Larsen atas keberhasilan *passing* bagi mulatto karena konsekuensinya sangat besar. Clare adalah contoh utama. Persilangan ras juga digambarkan dengan buram. Misalnya, tokoh minor laki-laki kulit putih yang bersilang ras dengan perempuan kulit hitam selain diindikasikan tidak melakukan pernikahan resmi

juga menjalani kehidupan yang berantakan yang merembet pada keturunannya. Tokoh minor lain, pasangan mulatto perempuan dan laki-laki kulit putih memiliki perkawinan legal bebas rahasia ras, namun perempuan mulattonya digambarkan tetap ketakutan memiliki anak berciri ras kulit hitam, selain itu ia juga digambarkan memiliki penampilan yang tidak begitu berkelas.

Tokoh minor lain, pasangan sesama mulatto sekilas digambarkan cukup serasi dan memiliki kelas sosial elit, demikian juga dengan pasangan sesama kulit putih. Tidak ada pasangan mulatto laki-laki atau laki-laki kulit hitam yang bersilang ras dengan perempuan kulit putih. Larsen, meskipun pesimis dengan keberhasilan *passing* bagi mulatto, masih menunjukkan adanya kemungkinan *passing* bagi mulatto perempuan daripada bagi mulatto laki-laki. Bahkan perkawinan dengan gradasi warna kulit beda juga digambarkan lebih memiliki konflik daripada yang dengan warna kulit sama, misalnya sesama mulatto atau sesama kulit putih.

Fenomena *passing* bersifat abu-abu dan terbuka karena memberikan beberapa kemungkinan, yaitu tidak dipilih sama sekali oleh mulatto, dipilih sesekali secara temporer untuk kepentingan tertentu, atau dipilih untuk dijalani secara total baik secara jujur ataupun dengan menyembunyikan ras asli. Seperti fenomena *passing* yang abu-abu dan terbuka, akhir novel *Passing* juga bersifat abu-abu dan terbuka bagi banyak penafsiran. Apakah di antara Clare dan Brian, suami Irene, memang ada kedekatan khusus seperti yang dicurigai oleh Irene, atau tidak ada apapun kecuali sebagai kenalan dekat dan keakraban yang terjalin diterjemahkan berbeda oleh Irene? Apakah Clare menjatuhkan diri dari jendela di balkon lantai enam yang terbuka, terjatuh tidak sengaja karena mendadak pingsan mengetahui kedatangan suami, atau didorong oleh Irene? Semua kemungkinan tersebut didukung oleh petunjuk-petunjuk yang cukup sehingga kekaburan dan kompleksitas permasalahan *passing* dan mulatto yang dialami tokoh perempuan benar-benar merepresentasikan keterkaitan ras, gender, dan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amott, Teresa, and Mattheai, Julie. 1991. *Race, Gender, and Work. A Multicultural Economic History of Women in the United States*. Montreal, Quebec: Black Rose Books.
- Berzon, Judith R. 1978. *Neither White Nor Black. The Mulatto Character in American Fiction*. New York: New York University.
- Bone, Robert A. 1968. *The Negro Novel in America*, rev. ed. New Haven, Conn.: Yale University Press.
- Brownmiller, Susan. 1984. "Femininity." *USA Today*, 31 January, 9A.
- Connell, R.W. 1991. *Gender & Power. Society, the Person and Sexual Politics*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Davis, F. James. *Who is Black? One Nation's Definition*.

<http://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/jefferson/mixed/onedrop.html>, diakses 8 Maret 2013.

- Fredrickson, George M. 2002. *Racism. A Short History*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Ginsberg, Elaine K (ed.). 1996. *Passing and the Fictions of Identity*. Durham: Duke University Press.
- Griffin. 1996. "Experiencing Power. Dimensions of gender, 'race' and class" in *Practicing Feminism. Identity, Difference, Power*. Nickie Charles and Felicia Hughes-Freeland (eds.). London: Routledge. Pp. 180-201.
- Kramarae, Cheris and Treichler, Paula A. 1991. *A Feminist Dictionary*. The University of Illinois Press.
- Larsen, Nella. 1985. *Passing*. Salem, New Hampshire: Ayer Company, Publishers, Inc.
- Lorde, Audre. 1998. "Age, Race, Class, and Sex: Women Redefining Difference" in *Women in Culture. A Women's Studies Anthology*, ed. Peach. (pp. 69-77). Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Mýdal, Gunnar. 1944. *An American Dilemma: The Negro Problems and Modern Democracy*. New York: Harper & Brothers.
- Pessen, Edward. 1988. "Status and Social Class in America" in *Making America. The Society and Culture of the United States*, ed. Luther S. Luedtke. (pp. 270-281). Published by the United States Information Agency. Division for the Study of the United States Washington, D.C. 20547
- Reuter, Edward. 1936, rpt 1961. *The Mulatto in the United States*. New York: Negro University Press
- Sapiro, Virginia. 1986. *Women in American Society. An Introduction to Women's Studies*. Palo Alto, California: Mayfield Publishing Company.
- Smith, Barbara Ellen. 1997. "Which 'We' Are We? The Politics of Identity in Women's Narratives." In *Everyday Sexism in the Third Millennium*, edited by Carol Rambo Ronai, Barbara A. Zsembik, Joe R. Feagin. New York: Routledge. Pp. 209-222.
- Stonequist, Everett V. 1937 rpt 1961. *The Marginal Man: A Study in Personality and Culture Conflict*. New York: Russell & Russell, Inc.
- Stringer, Dorothy. 2010. "Not Even Past." *Race, Historical Trauma, and Subjectivity in*

- Faulkner, Larsen, and Van Vechten*. New York: Fordham University Press.
- Tuttle, Lisa. 1986. *Encyclopedia of Feminism*. New York: Facts on File Publications.
- Wald, Gayle. 2000. *Crossing the Line. Racial Passing in Twentieth-Century U.S. Literature and Culture*. Durham: Duke University Press.